

B A B II

LANDASAN TEORI PENILAIAN HADIS

A. Pengertian Hadis

1. Hadis menurut arti lugat (bahasa).

Secara lugawi (bahasa), kata hadis mengandung arti antara lain sebagai berikut :

a. Berarti baru. Jama'nya " حَدَاثٌ " dan " حَدَثًا ". Arti ini sebagai muqabalah dari al-Qur'ān, karena ada - lah qadīm, 'azali; sedangkan hadis adalah baru (bu - kan baru). (Abu Louwis Ma'lūf, 1973: 121)

b. Berarti perkataan, *yaitu* مَا يَتَّحَدَّثُ وَيُنْقَلُ (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang). Jama'nya " أَحَدَّثَهُ " dan " أَحَادِيثٌ ". (Abu Louwis Ma'luf, 1973, 121). Arti ini sebagaimana bunyi ayat :

الله نزل احسين احديث كتابا متشابها مثاني

(rtinya:

"Allah telah menurunkan perkataan-Nya paling ba - ik (yaitu) al-Qur'ān yang serupa (mutu ayat-ayat nya) lagi berulang-ulang". (al-Qur'ān,23:23).

c. Berarti kabar (berita). Jama'nya " احاديث " dan " حَدِيثًا " atau " حَدَثًا ". (Abu LOuwis Ma'luf,1973: 121). Arti ini sebagaimana firman Allah SWT :

هل اناك حديث الجنود

Artinya:

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penen - tang". (al-Qur an 85 : 17).

2. Hadis menurut pengertian istilah.

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Hasbi ash-Shiddieqy dengan mengutip pendapat al-Hafiz dalam syarah al-Bukhari dan al-Hafiz dari Sakhawi, menyatakan: "Hadis adalah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau" (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1980a : 22). Masuk dalam pengertian keadaannya, adalah segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti tentang kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan-paut dengan itu, baik sesudah diangkat menjadi rasul ataupun sebelumnya.

Sebagian ulama lagi seperti at-Tibiy berpendapat bahwa hadis itu lebih umum melingkupi sabda Nabi, perbuatan dan taqrir beliau; melingkupi perkataan, perbuatan dan taqrir sahabat ataupun tabi'in. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1980a : 23).

Perbedaan pengertian tersebut, disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan masing-masing. Mereka berlainan jurusan dalam penglihatan dan peninjauannya. Dari kedua pengertian di atas, melahirkan dua macam kategori ; yaitu :

- a. pengertian yang terbatas, dan
- b. pengertian dalam arti luas atau tidak terbatas.

Jumhur muhaddisin memberikan pengertian, bahwa hadis adalah : *ما اضيف للنبي صرم. قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوه*

(Muhammad Mahfuz bin 'Abdullah atTirmisiy, 1974 : 8).

Artinya:

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir beliau mau pun yang sepertinya".

Berpijakndari pengertian ini, maka hadis itu mengandung empat unsur :

- a. perkataan
- b. perbuatan
- c. taqrir dan
- d. sifat - sifat beliau yang dilukiskan oleh para sa - habat serta ahli-ahli tarikh.

Pengertian hadis menurut definisi ini, adalah hanya terbatas kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja. Dengan demikian, pengertian di atas adalah termasuk pengertian yang terbatas.

Disamping ada pengertian hadis secara terbatas , ada pengertian hadis yang tidak terbatas. Menurut sebagian ahli hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh at-Tirmisiy berikut ini :

إن الحديث لا يختص بالمرسوع إليه صم. بل جاء باطلاقة أيضا للوقوف (وهو ما اضيف
 إلى الصحابة من قول ونحوه) والمقتوع (وهو ما اضيف للتابعي كذلك)
 (at-Tirmisiy, 1974 : 8)

Artinya:

"Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfū' - kan kepada Nabi SAW saja, me lainkan dapat pula disebutkan pada apa yang maqūf (yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik yang berupa perkataan atau lainnya) dan apa yang maqtū' (yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi'i, baik berupa perkataan atau lainnya)".

Meskipun pada hakekatnya hadis itu hanya yang di sandarkan kepada Nabi SAW saja sesuai dengan pengertian pertama di atas, namun kiranya pengertian hadis yang tidak terbatas bisa dianggap relevan dengan kenyataan, sebab pada kenyataannya telah dikenal adanya istilah :

- hadis marfu', yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- hadis mauquf, yaitu hadis yang disandarkan hanya sampai kepada sahabat, dan
- hadis maqtū', yaitu hadis yang disandarkan hanya sampai pada tabi'in.

B. Klasifikasi Hadis

Ditinjau dari berbagai aspeknya, persoalan hadis bisa diklasifikasikan kepada beberapa bagian. Dalam sub bab ini akan dikemukakan klasifikasi hadis dari dua segi yang dirasa relevan dengan pembahasan selanjutnya.

1. Pembagian hadis ditinjau dari sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita.

Kebanyakan muhaddisin membagi hadis kepada :

- a. hadis mutawatir
- b. hadis ahad. (Mustafa Zahri, 1981 : 17)

Menurut istilah, hadis mutawatir ialah :

ما كان عن محسوس اخبر به جماعة بلغوا في الكثرة مبلغا تخيل العادة قواطعهم على الكذب
 "Hadis yang didasarkan kepada panca indera (dilihat atau didengar sendiri oleh yang mengkhabarkan) yang

diberitakan oleh segolongan manusia yang berjumlah banyak, yang mustahil menurut akal mereka bersatu lebih dahulu untuk mengkhabarkan berita itu dengan jalan berdusta". (T.M. Hasbi ash-Shiddiqy, 1981b:57)

Dari definisi terbut dapat diambil pengertian , bahwa hadis mutawatir ialah hadis yang mempunyai banyak sanad dan mustahil rawi itu mengadakan dusta kepada Nabi SAW. Contohnya:

(Imam Muslim I : 6) قال رسول الله صم من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Artinya:

"Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa mengadakan dusta kepadaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah tempatnya di neraka".

Sedang hadis ahad menurut istilah ialah

وهو ما رواه الواحد أو الاثنان فأكثر مما تتوفر فيه شروط المشهور أو المتواتر

(Muhammad 'Ajaj al-Khatib, 1975a : 302)

Artinya:

"Hadis yang diriwayatkan oleh seorang, dua orang , atau lebih banyak, tetapi tidak sampai mencapai syarat-syarat masyhur atau mutawatir".

Contoh :

نصر الله امرأ سمع مقالتي فحفظها ووعاها وادها كما سمع فرب حامل
فقه إلى من هو أفقه منه

(asy-Syafi'i, 1940 : 401)

Artinya:

"Mudah-mudahan Allah memperindah seseorang yang mendenggr ucapanku kemudian menghafalnya dan men-jaganya serta menyampaikannya (kepada orang lain) seberapa banyak pembawa fiqih, ia tidak faqih, dan banyak pembawa fiqih menyampaikannya kepada orang lain yang lebih faqih".

Hadis ahad ini menurut muhaddisin, terbagi kepa-da tiga bagian yaitu :

1) Hadis masyhur, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh

lebih dari tiga orang. Misalnya hadis :

قال رسول الله ص لم المسلم من سلم المسلمون من لسانه
(Imam Bukhari I: 11)
ويده

Artinya:

"Rasulullah SAW bersabda : "Seorang muslim itu ialah orang yang menyelamatkan sesama muslim lainnya dari gangguan lidah dan tangannya".

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dāwud, An-Nasā'iy, At-Tirmiziy dan ad-Darimiy dengan sanad yang berbeda-beda dalam kitab-kitab sunan mereka.

- 2) Hadis 'aziz, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh dua atau tiga orang. Misalnya hadis :

لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من نفسه ووالده وولده
(Muslim I : 12)
والناس اجمعين

Artinya:

"Belumlah sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintai daripada dirinya , kedua orang tuanya, anak-anaknya dan sekalian manusia".

- 3) Hadis garīb, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang saja. Misalnya hadis :

عن أبي هريرة رض قال رسول الله ص. الايمان بضع
(Muslim, I : 36) وسبعون شعبة احياء شعبة من الايمان

Artinya :

"Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : Iman itu terbagi kepada tujuh puluh tiga cabang, dan malun itu sebagian daripada iman".

2. Pembagian hadis ditinjau dari segi kualitasnya.

Dilihat dari segi nilai/derajatnya, hadis itu terbagi kepada tiga bagian, yaitu :

- a. Hadis sahih.
- b. Hadis hasan.
- c. Hadis da'if.

Masing-masing akan dijelaskan pada sub bab D.4 dalam bab ini.

C. Usaha Pemeliharaan Hadis

Terdapat berbagai hasil karya ulama dalam memelihara dan mempertahankan kemurnian Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua. Manfaat yang terpenting dari hasil perjuangan ulama diantaranya ; terlembagakannya hadis , tersusunnya Ilmu Mustalah Hadis, terbinanya ilmu jarh wa ta'dil dan terumuskannya ilmu-ilmu lain dalam bidang hadis . Usaha-usaha pemeliharaan hadis ini, karena dilatarbelakangi oleh fakta sejarah yang mulai timbul pemalsuan hadis pada periode ketiga, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar.

Sejak timbul fitnah di akhir masa pemerintahan Khalifah Usman, umat Islam pecah menjadi tiga golongan; yaitu Syi'ah, Khawarij dan Jumah. Perpecahan ini membawa masing masing golongan dengan didorong oleh keperluan dan kepentingan golongan untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang diperlukannya oleh golongan itu. Maka bangkitlah ia membuat hadis-hadis palsu dan menyebarkannya ke masyarakat. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1980a : 77)

Menghadapi kenyataan yang amat mengkhawatirkan terhadap perjalanan hadis inilah, para ulama berusaha keras dalam memelihara kemurnian hadis. Sejak masa sahabat hingga sempurna pembukuan as-sunnah terhadap pekerjaan para pemalsu hadis, dan apa yang telah dikerjakan para ulama itu, adalah untuk membedakan hadis yang sahih dan yang tidak.

Ditinjau dari perkembangan hadis, abad ketiga hijriyah merupakan abad keemasan, karena di saat itu muncul ahli-ahli hadis yang semerlang dengan karyanya yang luhur dan abadi. Mereka menyusun hadis menurut tertib sanad. Jalan yang mereka tempuh dalam mengelompokkan hadis ialah memisahkan mana hadis Rasul dan mana ucapan sahabat atau fatwa tabi'in. (Mustafa as-Siba'iy, 1979 : 173).

Para ulama juga memberikan kesungguhannya untuk menyusun kaidah-kaidah hadis, usul-usulnya, syarat - syarat menerima riwayat, syarat-syarat menolaknya, syarat-syarat sahih dan da'if serta kaidah-kaidah yang dipegangi dalam menentukan hadis-hadis maudū'. Disamping itu, ilmu mustalah hadis merupakan prestasi besar yang telah dihasilkan oleh ulama hadis.

Manfaat besar yang dapat dipetik dari perjuangan ulama ialah tersusunnya kaidah-kaidah umum untuk menyeleksi hadis. Dengan kaidah-kaidah ini, dapatlah diklasifikasikan tiga golongan hadis. (Mustafa as-Siba'iy, 1979 : 173). Se-

mua usaha itu mereka lakukan untuk memelihara sunnah Rasul dan untuk menetapkan garis pemisah antara yang sah dengan yang da'if, istimewanya antara hadis-hadis yang ada asal sumbernya dengan hadis-hadis yang semata-mata maudū'.

D. Dasar - Dasar Penilaian Hadis

Para ulama telah mengambil langkah-langkah sebagai usaha mengeritik jalan-jalan menerima hadis. Mereka mengisnadkan hadis, memeriksa benar tidaknya hadis yang diterima para ahli, mengeritik para perawi dan menerangkan keadaan mereka, membuat ketentuan-ketentuan umum atau kriteria-kriteria dalam menentukan derajat hadis dan menyusun kaidah-kaidah umum untuk menentukan hadis maudu'.

1. Mengisnadkan hadis.

Para ulama, baik dari kalangan sahabat maupun dari kalangan tabi'in, berhati-hati dalam menerima riwayat yang diberikan kepada pemalsu hadis. Mereka mulai tidak lagi menerima hadis, kecuali yang mereka ketahui jalannya datangnya dan perawi-perawinya itu serta keadilan mereka.

Dalam kaitan ini, Ahmad bin Sirin pernah meriwayatkan, katanya :

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا : سئوالنا رجالكم
فينظر الى اهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر الى اهل البدعة فلا يؤخذ حديثهم
(Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 1971b : 221)

Artinya:

"Mereka tidak bertanya tentang sanad, tatkala telah terjadi fitnah, Mereka pun berkata: "Sebutkan kepadaku nama-nama perawinya, Maka dilihatlah manayang ahli sunnah dan diambilah hadisnya dan mana yang ahli bid'ah lalu ditinggalkan hadisnya".

Sebelum terjadi fitnah (peperangan antara 'Ali bin Abu Talib melawann Mu'awiyah bin Abu Sufyan), isnad dipergunakan secara umum, artinya seleksi riwayat diantara para sahabat belum ada. Tetapi, setelah terjadi fitnah pe jadi fitnah, penggunaan sistim isnad dimulai.

Kajian tentang isnad adalah meliputi :

- a. Mempelajari rentetan perawi yang terdapat pada sanad dengan mempelajari biografi masing-masing perawi.
- b. Mengetahui kuat-lemahnya perawi-perawi secara global
- c. Mengetahui sebab-sebab kuat lemahnya masing-masing perawi secara terinci.
- d. Mengungkapkan persambungan atau terputusnya diantara rangkaian sanad dari segi mengetahui tahun kelahiran dan wafatnya, mengetahui tadlis diantara para perawi; lebih-lebih jika antara perawi dalam sanad terdapat lafaz **عن**, memperhatikan perkataan ulama jarh wat-ta'dil bahwa si fulan mendengarkan dari fulan atau si fulan tidak mendengarkan dari fulan.
- e. Dengan mengungkap kesamaran sanad untuk mengetahui illat yang tersembunyi dalam arti yang tidak tampak.
- f. Dengan mengetahui sahabat dan tabi'in untuk membedakan antara yang mursal dan mausul, antara yang mau -

duf dengan yang maqtu' dan lain-lainnya dari segi penelitian yang mendalam yang berpijak pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pokok-pokok jarh dan ta'dil dan mengetahui para perawi yang berpangkal pada beberapam ilmu seperti muttafiq dan al-muftariq, al-mutasyabih, kinayah, laqab dan lain-lain. (Muhammad at-Tahhan, 1978 : 156)

Sidi Gazalba menyatakan, bahwa metode isnad mengusahakan fakta yang benar-benar sesuai dengan kenyataan sejarah. Apabila diragukan / disangsikan atau kurang dipercayai cocok dengan kenyataan sejarah Nabi, maka hal itu harus dinyatakan dengan mencantumkan sifat dari fakta itu, apakah ia da'if atau maudu' dan lain-lain. (Sidi Gazalba, 1981 : 168). Oleh karena itu, yang menjadi kajian dalam mengisnadkan hadis, adalah penelitian dalam kesinambungan jalur periwayatannya dan kualitas pribadi para perawi sanad selaku subyek yang terlibat langsung dalam proses periwayatannya itu.

Dalam kenyataan sejarah, ulama mutaqqaddimin telah membuktikan kesungguhannya dalam meneliti sanad hadis. Hal ini mengingat, karena sanad hadis itu merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari agama dan dari hadis itu sendiri. Untuk menguatkan pernyataan di atas, berikut ini dikemukakan dari pernyataan-pernyataan mereka.

Muhammad bin Sirin (wafat 110 H = 728 M) me-

nyatakan :

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذوا دينكم

(An-Nawawi, I : 84)

Artinya:

"Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kamun mengambil agama itu".

Ibnu al-Mubarak (wafat 181 H = 797 M) menyatakan :

الاسناد من الدين ولولا الاسناد لقال من شاء ما شاء

(An-Nawawi, I : 87)

Artinya:

"Sanad itu merupakan bagian dari agama. Dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya".

Katanya lagi :

بيننا وبين القوائم يعني الاسناد

(An-Nawawi, I : 88)

Artinya:

"(yang memisahkan) antara kami dengan golongan (yang tidak dapat dipercaya riwayatnya) adalah sanad".

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan, betapa amat pentingnya sanad itu dalam ilmu hadis sebagai upaya mencari faliditas berita.

2. Memeriksa benar tidaknya yang diterima para perawi.

Aktifitas mencari ilmu sudah mulai tumbuh di masa sahabat dan tabi'in. Di masa itulah mulai timbul usaha untuk mencari hadis serta meneliti sahih tidaknya dan berhati-hati dalam meriwayatkannya. Para sahabat

penghafal hadis tersebar ke seluruh daerah dalam usaha menyumbangkan hadis.

Kebanyakan para tabi'in, apabila mendengar hadis dari seseorang yang bukan sahabat, mereka segera mendatangi para sahabat untuk mengecek apa yang didengarnya itu; demikian pulam tabi'in, menanyakan apa yang mereka dengar dari seorang, kepada tabi'in besar; tabi'it tabi'in mengecek apa yang didengar itu kepada tabi'in kecil. Kegiatan besar ini terus-menerus berjalan sampai pada masa - masa sesudahnya dan tidak henti-hentinya mengadakan perlawatan mencari hadis. (Muhammad 'Ajjāj al Khatib, 1971b : 228).

Sebagai suatu contoh, Jabir bin 'Abdillah pergi ke Syam dan Ayyub pergi ke Mesir, semata-mata bertujuan untuk mendengarkan hadis-hadis langsung dari rawi - rawi yang kepercayaan. Bisyr bin 'Abdillah al-Hadramiy pernah pergi dari satu kota ke kota yang lain, semata-mata hanya untuk mendengarkan langsung dari rawi terpercaya. (Mustafa as-Siba'iy, 1979 : 146)

Ibnu Abi Malikhah berkata : "Aku pernah menyurati Ibnu 'Abbās agar menuliskan hadis. Ia mengabulkan - permintaanku. Setelah mengadakan seleksi yang ketat sehingga ada bagian -bagian tertentu yang tidak aku temukan di dalamnya. (T.M. Hasbi ash-Shāddieqy, 1980a: 99).

Dari keterangan di atas dapat dimengerti, betapa kesungguhannya usaha untuk meneliti dan mencocokkan kembali hadis-hadis yang ada kepada para sahabat, tabi'in serta para ulama ahli hadis pada masa berikutnya. Ini tidak lain, semata ingin mengetahui mana sebenarnya hadis yang sahih maupun yang da'if.

3. Mengeritik para perawi dan menerangkan keadaan mereka .

Ahli ilmu sangat perlu mengetahui keadaan para perawi hadis; hingga dengan demikian dapatlah diketahui dan ditetapkan bahwa perawi itu orang yang benar, orang yang kuat ingatannya atau orang yang dusta; dan dengan demikian pula dapatlah mereka membedakan mana hadis sahih dan mana yang dusta. Oleh karenanya para ulama meneliti benar-benar sejarah hidup para perawi dan keadaan-keadaan mereka . Para ulama mengeritik keadaan para perawi, dan mereka tidak takut-takut kepada seseorang dalam menerangkan kejelekan-kejelekan perawi hadis yang memang jelek.

Untuk mengeritik para perawi dan menerangkan keadaan mereka, sangat diperlukan ilmu rijalul-hadis dan ilmu jarh wat-ta'dil. Menurut definisinya, ilmu rijalul-hadis adalah :

علم يبحث فيه عن رواة الحديث من الصحابة والتابعين ومن بعدهم

Artinya:

"Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis, baik dari sahabat, dari tabi'in maupun dari angkatan - angkatan sesudah mereka". (T.M. Hasbi, 1980a : 155)

Sedang definisi ilmu jarh wat-ta'dil ialah :

العلم الذي يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم اوردها

Artinya:

"Ilmu yang membahas tentang keadaan perawi - perawi dari segi diterima atau tidak riwayatnya".

Ilmu yang disebutkan pertama, lebih banyak membicarakan tentang biografi para perawi hadis dan hubungannya perawi yang satu dengan perawi yang lain dalam periwayatan itu. Obyek dari pembahasan ilmu ini, dimulai dari sahabat, tabi'īn, tabi'it-tabi'īn dan angkatan-angkatan sesudah itu ; karena ilmu ini erat sekali kaitannya dalam menentukan nilai sanad dari segi persambungan perawi yang satu dengan perawi yang lain.

Ilmu yang kedua, lebih menekankan pada pembahasan tentang kualitas pribadi para perawi, khususnya dari segi kekuatan hafalannya, kejujurannya integritas pribadinya terhadap ajaran Islam dan berbagai keterangan lainnya yang berhubungan dengan penelitian sanad hadis. Disamping, itu, dalam ilmu jarh wat-ta'dil, yang dibahas bukan hanya bagaimana kritik ulama terhadap para perawi saja, melainkan juga dibahas orang yang melakukan kritik itu.

Diantara pemuka jarh wat-ta'dil ialah: Yahya Ibnu Ma'īn (233 H). Masuk ke dalam peringkatnya, Ahmad Ibnu Hanbal (241 H), Muhammad Ibnu Sa'ad (230 H) , 'Ali Ibnu al-Madiniy (234 H), Abu Bakar Ibnu Abi Syai-

bah (235 H), Ishāq ibnu Rahawaih (237 H). Sesudah itu, ad-Dārimiy (255 H), Imam Bukhāri (256 H), Al-'Ajaliy (261 H), Imam Muslim (261 H), Abu Zur'ah ((264 H), Abu Hātim ar-Raziy (277 H), Abu Dāwud (275) Baqiy Ibnu Makhlad (276 H), Abu Zur'ah ad-Dimisqiy : (281 H). Demikian seterusnya pada tiap-tiap masa terdapat ulama-ulama yang memperhatikan keadaan perawi, hingga sampailah kepada Ibnu Hajar al-'Asqālaniy (852 H) (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy , 1980a : 156).

Para ulama memberi kepercayaan penuh kepada kedua tokoh jarh wat-ta'dil, yaitu: Yahya Ibnu Ma'īn al-Qattān (189 H) dan 'Abdurrahman bin Mahdi (198 H) Maka barang siapa yang dipandang kepercayaan oleh kedua tokoh ini, diterima riwayatnya, dan siapa yang dipandang cacat oleh kedua tokoh ini, ditolak riwayatnya. Sedang orang yang diperselisihkannya oleh kedua tokoh ini, para ulama memilih mana di antaranya yang ternyata rajih. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1973d : 82).

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, bahwa perawi itu dapat diterima atau ditolak riwayatnya, harus ditetapkan sifat-sifat keadilan atau kecacatannya. Untuk mengetahui keadilan perawi, dapat diketahui dengan salah satu dari dua teori berikut :

- a. Dengan kepopulerannya di kalangan para ahli ilmu tantang keadilannya, seperti Anas bin Mālik, Sufyān as-Sauriy, Syu'bah al-Hajjaj, asy-Syafi'i dan lain -

lain.

b. Dengan pujian dari seseorang yang adil. Penetapan keadilan seorang perawi dengan cara kedua ini, dapat dilakukan oleh :

1) Seorang rawi yang adil. Dalam hal ini, jumlah pen-ta'dil tidak menjadi syarat untuk penerimaan pen-ta'dilan. Demikian menurut kebanyakan muhaddisin.

Dalam hal penetapan kecacatan seorang perawi, ju-ga dapat ditempuh melalui dua jalan :

a. Berdasarkan berita tentang kebenaran seorang perawi dalam hal ke'aibannya; seperti sifat fasiq, pendusta dan sebagainya.

b. Berdasarkan pencacatan pencacatan dari seorang yang adil yang telah mengetahui sebab-sebab kecacatan-nya. Demikian menurut kebanyakan ulama muhaddisin .

(Fatchurrahman, 1987 : 270-271).

Dari segi kecacatan perawi yang berarti riwa - yatnya tertolak, para ulama berbdeda dalam memberikan sedikit banyaknya rumusan. M. Syuhudi Isma'il dengan mengutip pendapat Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, mengatakan; bahwa dilihat dari segi ketercelaan yang dimiliki oleh para perawi, Ibnu Hajar membagi kepada sepuluh macam peringkat sebagai berikut :

1. Al-Kazib, maksudnya, dikenal suka pendusta.
2. Al-Tuhmat bilkazib, maksudnya, tertuduh telah berdusta.

3. Fahusya galatuhu, maksudnya, riwayatnya yang salah lebih banyak daripada yang benar.
4. Al-gaflatub 'anil-Itqān, maksudnya, lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya.
5. Al-Fisqu, maksudnya, berbuat atau berkata fasiq tetapi belum sampai menjadikannya kafir.
6. Al-Wahmu, maksudnya, riwayatnya diduga mengandung kekeliruan.
7. Al-Mukhalafatu 'anil-siqqah, maksudnya, riwayatnya berlawanan dengan riwayat orang-orang siqqah
8. Al-Jihālah, maksudnya, tidak dikenal jelas pribadi dan keadaan perawi itu.
9. Al-Bid'ah, maksudnya, berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasiq, tetapi belum menjadikannya kafir.
10. Sū'ul-Hifzi, maksudnya, hafalannya jelak sehingga riwayatnya banyak salah, tetapi disamping itu ada juga yang benar. (M. Syuhudi Isma'il, 1988: 158).

Kesepuluh peringkat ini, lima macam yang pertama merusak keadilan perawi, sedang macam yang kelima berikutnya merusak kedabitan perawi. Dan, urutan kesepuluh sifat ketercelaan tersebut mengandung arti, bahwa penyebutan butir pertama lebih buruk daripada butir kedua, demikian seterusnya.

Disamping ada sejumlah kritikus penta'dil perawi

juga ada sejumlah lain yang menjarahnya. Dalam hal per-tentangan ini, ada tiga teori yang dikenal dalam ilmu hadis, yaitu :

- a. Mengutamakan jarh daripada ta'dil, walaupun jumlah yang menta'dilkannya lebih banyak daripada yang men-jarhnya. Alasannya, karena orang yang menjarh mem-punyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh pen-ta'dil. Pendapat ini dipegangi oleh jumbuh muhaddi - sinkalangan mutaqaddimin dan mutaakhhirin.
 - b. Mengutamakan ta'dil daripada jarh, apabila yang men-ta'dil itu ternyata lebih banyak. Sebab, dengan ba-nyaknya yang menta'dilkannya itu, berarti memperkuat keterangan kedudukan perawi itu sendiri.
 - c. Antara jarh dan ta'dil, tidak ada yang harus didahu-lukan, kecuali sudah ditemukan yang merajihkannya.
- (Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb, 1975a : 269-270).

4. Kriteria-kriteria dalam menentukan derajat hadis.

Metode dan persyaratan penerimaan riwayat guna menentukan derajat hadis bagi masing-masing ulama, ber-beda. Akibatnya, penilaian yang diberikan oleh mereka terhadap hadis itu menjadi berbeda-beda pula. Sudah ba-rang tentu, bila metode dan persyaratan penerimaan se-makin ketat dan semakin bagus, maka akan menduduki pa-da tempat yang lebih tinggi.

Para ulama dalam usaha mempermudah mengetahui dan

mengklasifikasikan derajat hadis, membuat kriteria-kriteria dengan membagi hadis kepada sahih dan da'if.

Kebanyakann ulama membagi hadis ke dalam tiga macam, yaitu : sahih, hasan dan da'if. (At-Tirmisiy , 1974 : 8). Menurut keterangan Ibnu Taimiyah, bahwa ulama yang mula-mula membagi hadis kepada tiga macam itu ialah Abu 'Isa at-Turmuziy. Sebelum beliau ini, hadis hanya terbagi kepada dua bagian; sahih dan da'if saja. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1980a : 215). Pengertian dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hadis sahih.

Menurut istilah muhaddisin, yang disebut hadis sahih ialah :

وهو ما اتصل بسناده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة
(As-Suyuti, I :1979 : 63)

"Hadis yang bersambung-sambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dabit serta tidak terdapat kejanggalan dan tidak terdapat pula 'illat".

Di dalam at-Ta'rifat disebutkan, bahwa hadis sahih ialah :

ما سلم لفظه من ركعة وسلم معناه من مخالفة آية او خبر متواتر واتصل اسناده بنقل عدل ضابط
(T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, I, 1981b : 109)

Artinya:

"Hadis yang sejahtera lafaznya dari keburukan susunan, sejahtera maknanya darin pertentangan dengan suatu ayat atau suatu khabar mutawatir, sanadnya kesinambungan serta dipindahkan oleh orang yang adil lagi dabit".

b. Hadis hasan.

Menurut Ibnu Salah dan Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, hadis hasan ialah :

ما اتصل بنقل رجل عدل قل ضبطه غير شاذ ولا معلل
(T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, I, 1981b : 165)

Artinya:

"Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil, tidak terdapat keganjilan dan tidak terdapat 'illat".

c. Hadis da'if.

Mengutip pendapat Ibnu Salah, bahwa hadis da'if ialah :

ما لم يجمع صفة الصحيح أو الحسن
(As-Suyuti, 1979 : 179)

Artinya:

"Hadis yang tidak terkumpul sifat-sifat hadis sahih atau hadis hasan".

Dari masing-masing pengertian di atas, maka dapat ditentukan kriteria-kriteria hadis sahih, hasan dan da'if.

Kriteria-kriteria hadis sahih berdasar pengertian di atas adalah sebagai berikut :

a. Sanadnya bersambung.

Yang dimaksud sanadnya bersambung ialah, tiap-tiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya. Keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir sanad dalam hadis itu .

(As-Subhi as-Salih, 1977 : 147).

Jadi, seluruh rangkaian periwayatan dalam sanad, mulai dari perawi yang disandari oleh al-mukharrij (penghimpun riwayat hadis dalam kitabnya) sampai kepada perawi tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi SAW, bersambung dalam periwayatan. Oleh karena itu hadis munqati', mu'dal, mu'allaq dan mudallas tidak termasuk kategori mutta-sil (sanadnya bersambung).

b. Para perawinya bersifat adil.

Berbagai ulama telah membahas, siapa orang yang dinyatakan bersifat adil. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat.

Dinyatakan oleh M. Syuhudi Isma'il, bahwa berdasarkan pendapat para ulama dapat disimpulkan; perawi yang adil adalah: beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah .
(M. Syuhudi Isma'il, 1988 : 118)

c. Secara umum, penetapan keadilan perawi hadis didasarkan pada :

- 1) Popularitas keutamaan perawi di kalangan ulama hadis.
- 2) Penilaian di kalangan para kritikus perawi hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawi hadis.
- 3) Penerapan kaidah al-jarh wat-ta'dil. Penerapan ka

idsh ini tidak diberlakukan pada perawi tingkat sahabat, karena khusus para sahabat hampir seluruh ulama menilai mereka bersifat adil. Karenanya , dalam proses penilaian perawi ḥadīś, mereka tidak termasuk dalambahasan ini.

c. Para perawinya bersifat ḍābit.

Orang ḍābit ialah, orang yang mendengar riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail, kemudian dia hafal secara sempurna , dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya mulai dari saat dia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain. (As-Subhi As-Sālih, 1977 : 128).

d. Terhindar dari kejanggalan (syūzūz).

Yang dimaksud dengan syūzūz menurut Asy-Syāfi'iy yang umumnya juga diikuti oleh ulama ḥadīś, menyatakan: bahwa suatu ḥadīś tidak dikatakan mengandung syūzūz, apabila ḥadīś itu hanya diriwayatkan oleh se orang perawi yang siqqah sedang perawi yang siqqah lainnya tidak meriwayatkan ḥadīś itu, akan tetapi suatu ḥadīś baru dinyatakan mengandung syūzūz , bila ḥadīś yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang siqqah tersebut bertentangan dengan ḥadīś yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak yang juga bersifat siqqah. Pernyataan ini juga diriwayatkan oleh

al-Hakim dan Ibnu as-Salah. (M. Syuhudi Isma'il ,
1988 : 122 - 123).

e. Terhindar dari 'illat.

Yang dimaksud dengan 'illat menurut istilah ahli hadis, ialah sebab yang tersembunyi yang menyebabkan hadis itu tercacat, padahal sementara menurut zahir hadis itu selamat dari sebab tersebut. (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981b : 256).

Menurut 'Ali bin al-Madaniy dan al-Khatib al-Bagdadiy, bahwa untuk mengetahui 'illat hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti itu dihimpun. Hal ini dilakukan, bila memang hadis yang bersangkutan memiliki mutabi' dan atau syawahid. Sesudah itu, seluruh rangkaian dan kualitas dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para ulama jarh wat-ta'dil dalam 'illat hadis. Dengan jalan demikian, baru dapat ditentukan apakah hadis tersebut terdapat 'illat ataukah tidak. (M. Syuhudi Isma'il, 1988 : 130 -131).

Illat hadis ada tiga macam; illat pada sanad , 'illat pada matan dan pada sanad dan matan secara bersama-sama. Tentang 'illat pada sanad , baik itu dari sisi persambungan para perawinya atau dari segi kualitas mereka, pada pembahasan terdahulu sudah cukup jelas.

Untuk melengkapi penelitian hadis disamping penelitian dari segi sanad, maka harus pula diteliti dari segi matan. Dalam hubungan ini, Dr. Mustafa as-Siba'iy memberikan kriteria-kriteria tentang penelitian matan sebagai berikut :

- 1) Ungkapannya tidak dangkal.
- 2) Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya.
- 3) Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak.
- 4) Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
- 5) Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
- 6) Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok akidah, termasuk sifat Allah dan Rasul-Nya.
- 7) Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
- 8) Tidak mengandung sifat na'if.
- 9) Tidak menyalahi al-Qur'an, as-sunnah, ijma' ulama ataupun ketetapan agama.
- 10) Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum mengenai zaman Nabi SAW.
- 11) Tidak menyerupai mazhab perawi yang selau menganggap benar sendiri.
- 12) Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.
- 13) Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
- 14) Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim dan tidak mengandung ancaman berat terhadap perbuatan dosa kecil.

(Mustafa as-Siba'iy, 1979 : 352-353).

Dengan demikian, apabila suatu hadis itu sudah kriteria-kriteria tersebut di atas, dinamakan hadis sahih atau dalam istilah lain, dinamakan hadis sahih lizatihi.

Disamping ada hadis sahih lizatihi, ada hadis sa-

hah ligairihi; yakni hadis yang didalamnya terdapat kekurangan dari derajat hadis sahih, kemudian diketahui ada sesuatu yang menutupi kekurangan itu. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, I, 1981b : 111). Atau dengan kata lain hadis yang disahihkan karena melalui jalan lain yang menguatkannya, seperti didukung oleh perawi yang lebih kuat atau diketahui ada beberapa sanad yang lain.

Sedang kriteria-kriteria hadis hasan berdasarkan pengertian di atas, adalah sama seperti kriteria-kriteria pada hadis sahih, hanya saja berbeda pada tingkat kedabitannya. Karena pada hadis hasan, kedabitan perawi lebih rendah dibanding dengan kedabitan perawi pada kriteria hadis sahih.

Hadis hasan juga terbagi menjadi dua macam; hasan lizatih dan hasan ligairih. Hadis hasan lizatih, kriteria-kriterianya sebagaimana sudah diterangkan di atas, sedangkan hadis hasan ligairih, pada asalnya adalah hadis da'if yang keda'ifannya itu bisa naik menjadi hadis hasan. Seperti karena lemah hafalannya, karena mursal, atau karena tadlis; maka akan bisa naik ke derajat hadis hasan (hasan ligairih) apabila diketahui ada jalan lain menguatkannya.

Untuk kriteria-kriteria hadis da'if, adalah bila tidak memenuhi kriteria-kriteria pada hadis sahih, baik sahih lizatih maupun sahih ligairih; dan hadis hasan

baik hasan lizatih maupun hasan ligairih .

5. Kaidah-kaidah umum untuk menentukan hadis maudū'.

Untuk menyaring hadis , menapis dan dalam rangka memisahkan hadis-hadis yang sahih, hasan dan yang da'if dari maudū' yang dipandang sebagai seburuk-buruk hadis, maka para ulama menetapkan dasar-dasar yang harus dipegangi dalam menentukan hadis-hadis maudū' itu.

Para ulama menentukan kemaudu'an hadis kepada dua segi, yaitu:

Pertama, kemaudu'an pada sanad.

Kedua , kemaudu'an pada matan. (Muhammad Ajjaj al-Khatib, 1971b : 239). Untuk masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Tanda-tanda kemaudu'an pada sanad.

Tanda-tanda kemaudu'an pada sanad, banyak sekali. Di sini hanya akan diterangkan yang penting-penting saja.

- 1) Perawi itu terkenal pendusta, dan hadis yang diceritakan itu tidak ada perawi lain yang kepercayaan yang meriwayatkan hadisnya.
- 2) Pengakuan di perawi sendiri atas perbuatannya itu.
- 3) Kenyataan sejarah bahwa mereka (murid dengan gurunya) tak mungkin bertemu. Atau seorang murid tak pernah datang kepada gurunya, sementara menurut pengakuannya ia telah mendengar dari gurunya.

- 4) Keadaan-keadaan perawi sendiri serta motivasi yang mendorongnya untuk membuat hadis. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, I , 1981b : 365).

b. Tanda-tanda kemaudu'an pada matan.

Tanda-tanda kemaudu'an hadis matan, juga banyak.

Yang penting adalah :

- 1) Keburukan susunan dan keburukan lafaznya. Hal ini diketahui dengan jalan mendalami ilmu bayan.
- 2) Rusak maknanya, sebagaimana hadis :

(Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 1975a : 434)

Artinya:

"Terong itu adalah obat segala penyakit".

- 3) Menyalahi nas al-Qur'an atau sunnah mutawatir atau ijma'.
- 4) Sesuaninya hadis dengan mazhab yang dianut oleh perawi dan dia sangat fanatik atas mazhabnya.
- 5) Menerangkan sesuatu pahala yang berlebihan terhadap perbuatan yang sangat kecil dan sangat tidak seimbang. (T.M. Hasbi ash-Shiddieqy I, 1981b: 373-374)